

**INTEGRASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122,
dan Q.S. al-Isra Ayat 36)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

LINATU ZAHROH

NIM. 113111012

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Linatu Zahroh**
NIM : 113111012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

INTEGRASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al-Isra Ayat 36)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Mei 2015

Pembuat Pernyataan,



Linatu Zahroh
NIM. 113111012



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **INTEGRASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Q.S. al-
Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S.
al-Isra Ayat 36)**

Penulis : **Linatu Zahroh**
NIM : 113111012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Kependidikan Islam.

Semarang, 15 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua

Ridwan, M.Ag.
NIP. 19630106 199703 1 001

Sekretaris,

Fihris, M.Ag.
NIP. 19771130 200701 2 015

Penguji I

Lutfiyah, M.S.I.
NIP. 19790422 200710 2 001

Penguji II

Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 19771026 200501 1 009

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 19560624 198703 1 002

Pembimbing II

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 19710926 199803 2 002



NOTA DINAS

Semarang, 4 Mei 2015

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al-Isra Ayat 36)**
Nama : **Linatu Zahroh**
NIM : 113111012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 22 April 2015

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al Isra Ayat 36)**

Nama : **Linatu Zahroh**

NIM : 113111012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP. 19710926 199803 2 002

ABSTRAK

Judul : **Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S. al- Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al-Isra Ayat 36)**
Penulis : Linatu Zahroh
NIM : 113111012

Skripsi ini membahas integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sesuai dengan dalil al-Qur'an, khususnya tentang Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al-Isra Ayat 36. Kajiannya dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang haus akan nilai-nilai Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa yang dimaksud konsepsi iman, ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam? (2) Bagaimana kandungan Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, Q.S. al-Isra ayat 36 yang berkaitan dengan iman dan ilmu? (3) Bagaimana integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi pustaka yang datanya diperoleh melalui studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan historis dan normatif teologis dan analisis datanya menggunakan tafsir *maudhu'i*.

Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Iman adalah membenaran yang diucapkan melalui lisan, dibenarkan dengan hati, dan dilakukan dengan perbuatan; Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari Allah SWT tentang segala hal yang ditangkap didapat melalui pendidikan; Pendidikan Islam adalah segala usaha manusia untuk mengembangkan potensinya untuk mencapai pertumbuhan dan keseimbangan pribadi manusia secara menyeluruh dengan terbentuknya *insan kamil*. (2) Dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan; Dalam Q.S. al-Taubah ayat 122, Allah SWT menjelaskan kewajiban mencari, mengembangkan, mengamalkan, dan menyebarluaskan ilmu. Adapun dalam Q.S. al-Isra' ayat 36, Allah SWT memerintahkan agar segala ucapan dan tindakan manusia harus didasari dengan ilmu. (3) Di dalam dunia pendidikan, manusia harus menggunakan etika dan akhlak dalam mencari Ilmu. Karena sesungguhnya Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan juga harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an sehingga ia akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia.

MOTTO

مَذِّبِ النَّفْسَ بِالْعُلُومِ لِتَرْقَى - فَتَرَى الْكُلَّ فَهُوَ لِكُلِّ بَيْتٍ - إِنَّمَا النَّفْسُ كَالرُّجَاجَةِ وَالْعَقْلُ - سِرَاجٌ وَحِكْمَةُ اللَّهِ
زَيْتٌ - فَأَعْدَا الشَّرَقَتْ فَاتَّكَ حَيٌّ - وَإِذَا أَظْلَمَتْ فَاتَّكَ مَيِّتٌ .

Dididiklah jiwamu dengan segala ilmu, maka ia akan menjadi tinggi derajatnya.
Lalu kamu akan melihat keseluruhan ilmu itu, dan bagi keseluruhannya itulah
bermukimnya ilmu.

Sesungguhnya jiwa bagaikan kaca, dan akal pikiran bagaikan lampunya. Sedang
hikmah (kebajikan) Allah SWT bagaikan minyaknya. Maka jika ia bercahaya,
kamu menjadi hidup. Dan jika ia padam, maka kamu akan mati.¹

(Ibnu Sina)

¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),
hlm. 51-52

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36)**”. Shalawat dan salam selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah SWT sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat, serta pemberi syafa’at di *yaumul qiyamah*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi, dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang *munaqosyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

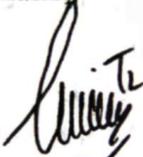
1. Bapak Dr. H. Darmuin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak H. Abdul Kholiq, M.Ag., selaku Dosen Wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. K.H. Fadhlolan Musyaffa’, Lc.M.A., yang telah mengasuh dan membimbing penulis selama belajar di Ma’had Walisongo Semarang.

5. Ayahanda Ahmad Munhamir, Ibunda Muzayanah, dan adikku M. Anif Luqni Aman yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
6. Keluarga besar Bidikmisi UIN Walisongo Semarang, khususnya pada saudari Inayatun Nisa' yang selalu memberi semangat.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI A angkatan 2011, khususnya pada saudari Lina Maulida Chusna, Luthfiyatul Hikmah, Intan Sari Utami, dan Nurul Azizah yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan apa-apa. Hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat *ridha* dari-Nya. *Amiin yarabbal 'alamin*.

Semarang, 28 April 2015

Penulis,



Linatu Zahroh
NIM. 113111012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KONSEPSI IMAN, ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsepsi Iman	14
B. Konsepsi Ilmu Pengetahuan	21
C. Konsepsi Pendidikan Islam	27

BAB III KANDUNGAN AL-QUR'AN TENTANG IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Q.S. al-Mujadalah ayat 11	36
B. Q.S. al-Taubah ayat 122	46
C. Q.S. al-Isra ayat 36	55

**BAB IV ANALISIS TENTANG INTEGRASI IMAN DAN ILMU
PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

A. Analisis Q.S. al-Mujadalah ayat 11	62
B. Analisis Q.S. al-Taubah ayat 122	69
C. Analisis Q.S. al-Isra ayat 36	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran.....	90
C. Penutup	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia satu abad terakhir ini dipimpin oleh peradaban Barat yang mencengangkan banyak orang di berbagai penjuru dunia. Kesejahteraan dan kemakmuran material yang dihasilkan oleh perkembangan Iptek modern membuat banyak orang lalu mengagumi dan meniru-niru gaya hidup peradaban Barat tanpa dibarengi sikap kritis terhadap segala dampak negatif dan krisis multidimensional yang diakibatkannya.

Sebaliknya, negara yang mayoritas berpenduduk muslim, pada umumnya adalah negara berkembang atau negara terbelakang. Mereka masih lemah secara ekonomi dan kurang menguasai ilmu pengetahuan dan sains-teknologi. Oleh karenanya, maka mereka kehilangan harga diri dan kepercayaan dirinya. Beberapa di antara mereka kemudian menjadi hamba budaya dan pengikut buta kepentingan negara-negara Barat. Mereka menyerap begitu saja nilai-nilai, ideologi, budaya materialis, dan sekular melalui teknologi informasi dan media komunikasi Barat. Akibatnya krisis sosial-moral dan kejiwaan pun menular kepada sebagian besar bangsa-bangsa muslim.¹

Kenyataan memprihatinkan ini sangat ironis. Umat Islam yang mewarisi ajaran suci *Ilahiyah* dan peradaban serta Iptek Islam yang jaya di masa lalu, justru kini terpuruk di negerinya sendiri. Tidak sedikit yang memanfaatkan teknologi

¹RA. Gunadi & M. Shoelhi, *Khasanah Orang Besar Islam dari Penakluk Jerussalem Hingga Nol*, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 78.

internet sebagai sarana untuk melakukan kejahatan di dunia maya (*cyber crime*) dan untuk mengakses pornografi, kekerasan, dan perjudian. Di sinilah, peran agama sebagai pedoman hidup menjadi sangat penting untuk ditengok kembali. Agama harus memberi tuntunan agar manusia memperoleh dampak Iptek yang positif saja seraya mengeliminasi dampak negatifnya seminimal mungkin. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah SWT ketika kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu yang sama sekali tidak berkaitan dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi penyebab terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.²

Agama Islam harus berperan dalam mengendalikan perkembangan teknologi modern. Hal inilah yang melatarbelakangi pemikiran perlu adanya integrasi iman dan ilmu pengetahuan di dalam seluruh aspek kehidupan. Khususnya pada dunia pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Lebih spesifik di dalam Konferensi Internasional di Makah, tanggal 8 April 1977 membahas tujuan pendidikan Islam. Hasilnya menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa, intelektual, rasio, perasaan, dan penghayatan. Karena itu, pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia

²Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (Makassar: Alauddin Press, 2005), hlm. 36.

dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif. Dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan Islam itu terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.³

Dipandang dari sisi aksiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia.⁴ Umat Islam akan maju dan dapat menyamai orang-orang Barat apabila mereka mampu menstransformasikan dan menyerap secara aktual ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu Ilahi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.⁵ Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan integrasi ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu-ilmu agama menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya.⁶ Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 101.

⁴Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, hlm. 37.

⁵Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRS Press, 2005), hlm. 124.

⁶M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), hlm. 33.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



Hai orang-orang yang beriman, Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujadalah/58: 11).⁷

Dalam surat al-Mujadalah ayat 11 ini mengandung pengertian bahwa orang yang diangkat derajatnya di sisi Allah SWT adalah orang yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berasumsi bahwa pengintegrasian iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan kita. Untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “**Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al-Isra Ayat 36)**”.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 543.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud konsepsi iman, ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam?
2. Bagaimana kandungan Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, Q.S. al-Isra ayat 36 berkaitan dengan iman dan ilmu?
3. Bagaimana integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengertian sebenarnya tentang konsepsi iman, ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui kandungan Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, Q.S. al-Isra ayat 36 berkaitan dengan iman dan ilmu.
- c. Untuk mengetahui integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepastakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dunia Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menginspirasi persoalan pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang.
- c. Sebagai tambahan informasi bagi guru dan para calon guru dalam mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, dan terampil, serta berbudi pekerti yang luhur.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang penulis buat sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam penelitian ini. Di antaranya akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun tahun 2008 oleh Abdul Gofur (104011000083) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pendidikan Syed Muhammad Naquid Al-Attas)”. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofi dan *history approach*. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah suatu evolusi tetapi pengembalian manusia kepada fitrahnya. Artinya islamisasi ilmu ini dapat melindungi manusia khususnya umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap kehidupan umat Islam.⁸

2. Skripsi yang disusun tahun 2015 oleh Usman Akbar (10510029) Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Arti Penting Tauhid dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan Isma’il Raji’ al-Faruqi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sains modern yang telah berkembang harus disusun ulang dengan memberinya nilai-nilai Islam. Dalam sains setidaknya harus memperhatikan tiga hal yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Dalam mengaktualisasikan ilmu pengetahuan, ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu keesaan Tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.⁹

⁸Abdul Gofur, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pendidikan Syed Muhammad Naquid Al-Attas), Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 95.

⁹Usman Akbar, *Arti Penting Tauhid dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan Isma’il Raji’ al-Faruqi*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 86.

3. Skripsi yang disusun tahun 2010 oleh Andi Sastra (06470003) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Muhaimin).” Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofi. Metode analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perlunya diadakan pembaharuan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, serta mengembalikan landasan dasar pendidikan Islam yang sudah tercabut pada akar yang otentik, yaitu tauhid. Dengan mendasarkan pada tauhid maka umat Islam telah memiliki landasan yang permanen, kokoh, universal dan substansial. Semua paradigma, orientasi, teorisasi, praktis, metode, teknik, dan manajemen pendidikan Islam haruslah dikembalikan pada nilai-nilai *Ilahiyah*.¹⁰

Skripsi ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Ada beberapa perbedaan jika dilihat dari beberapa aspek. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan historis dan normatif teologis. Jenis metode pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tafsir *maudhu’i*. Hal ini tentunya berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya.

¹⁰Andi Sastra, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Muhaimin)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 108.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini penelitian difokuskan pada integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam terkait dengan kajian Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan normatif teologis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang melihat pada aspek sejarahnya. Dan pendekatan normatif teologis adalah suatu cara memahami sesuatu dengan menggunakan ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan sebagaimana terdapat di dalam wahyu yang diturunkan-Nya. Melalui pendekatan ini, seorang akan dibawa pada suatu keadaan melihat masalah berdasarkan perspektif Tuhan dalam batas-batas yang dipahami manusia. Dengan demikian, seseorang akan memiliki pegangan yang kokoh dalam melihat suatu masalah. Pendekatan normatif teologis mengharuskan kita untuk melihat secara seksama bagaimana pandangan Tuhan terhadap integrasi iman dan ilmu pengetahuan, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya di dalam al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi Muhammad SAW di dalam haditsnya.¹¹

¹¹Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 49-50.

2. Sumber-sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an Jilid 8, 10, dan 17* karya Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan di antaranya buku *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* karya Abuddin Nata dkk, buku *Ideologi Pendidikan Islam* karya Achmadi, dan buku *Membumikan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, serta sumber-sumber yang terkait dengan tema pembahasan dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan tersebut, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini kitab-kitab atau buku-buku yang relevan, atau sumber lain yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data yang diperlukan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-

masalah al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan.¹² Tafsir jenis ini menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu tema tertentu sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah serta agar pembahasannya lebih tuntas dan lebih sempurna.¹³

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi dan Mushthafa, tafsir *maudhu'i* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul.
- b. Menelusuri latar belakang turun (*asbab nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun.
- c. Meneliti semua kata dalam ayat, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan.
- d. Semua itu dikaji secara tuntas dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari al-Qur'an, hadits, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab yang menyatakan garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan

¹²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 391.

¹³Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an (Menyikap Khasanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis)*, (Semarang: RaSail, 2005), hlm. 268-269.

¹⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 153.

agar dalam penyusunannya tetap fokus pada topik inti pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsepsi Iman, Ilmu Pengetahuan, dan Pendidikan Islam. Sebagai landasan teori, bab ini membahas konsepsi iman meliputi pengertian iman, rukun iman, derajat iman, dan bukti keimanan seseorang. Kemudian tentang konsepsi ilmu pengetahuan meliputi pengertian dan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Dan juga konsepsi pendidikan Islam yang meliputi pengertian, tujuan dan fungsi, ruang lingkup, dan sasaran pendidikan Islam.

Bab III Kandungan Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36. Di dalamnya dijabarkan tentang gambaran umum surat, sebab turunnya ayat, *munasabah*, serta tafsir ayat dari berbagai *mufassir*.

Bab IV Analisis tentang integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sesuai dengan Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36.

Bab V Penutup. Sebagai uraian akhir dari skripsi ini ditarik kesimpulan dan saran-saran, serta kata penutup.

BAB II
KONSEPSI IMAN, ILMU PENGETAHUAN,
DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsepsi Iman

1. Pengertian Iman

Kata iman secara etimologi artinya membenaran.¹ Di dalam *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Ahsin mengartikan iman sebagai membenaran dengan hati adanya petunjuk-petunjuk Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia.² Adapun iman dalam arti khusus berarti pengikraran yang bertolak dari hati. Bisa juga diartikan sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan melalui perkataan dan perbuatan.³

Rasul SAW pernah memberikan keterangan tentang iman di depan para sahabatnya. Ketika malaikat Jibril menyamar sebagai seorang laki-laki kemudian bertanya pada beliau: “Apakah iman itu?” Rasul SAW menerangkan:

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 17.

²Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 114.

³M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 35.

الايمن ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورأسوله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره (رواه

مسلم)⁴

Iman adalah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah SWT dan malaikat-Nya dan kitab-Nya dan rasul-Nya dan hari akhir dan percaya kepada takdir baik dan buruk (H.R. Muslim).

Dari hadits ini jelas bahwa tidak semua membenaran dinamakan iman. Iman di sini terbatas pada membenaran pada sabda Nabi SAW yang pokok-pokoknya terangkum dalam rukun iman.

Iman secara terminologi berarti memadukan ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. *الْقَوْلُ بِاللِّسَانِ وَالتَّصَدِّيقُ بِالْجَنَانِ وَالْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ* (Mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota tubuh).⁵ Pengertian ini menunjukkan bahwa iman tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diiringi dengan membenaran dan keyakinan di dalam hati disertai dengan amal saleh.

Iman akan membimbing manusia pada kehidupan yang penuh dengan kepatuhan dan penyerahan kepada kehendak-Nya. Iman adalah titik awal yang tanpanya tidak ada permulaan. Hubungan antara iman dan

⁴Imam Abi Al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz I*, (Bairut: Darul al-Kutub al-ilmiyah, t.t.), hlm. 37.

⁵Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1997), hlm. 84.

Islam sama seperti hubungan antara pohon dengan bijinya. Tanpa iman tidak akan ada Islam.⁶

2. Rukun Iman

Rukun iman ada enam, yaitu sebagai berikut:

- a. Iman kepada Allah SWT; Seorang yakin bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Dan meyakini bahwa Dia bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, serta suci dari segala kekurangan.
- b. Iman kepada Malaikat; Seorang yakin bahwa mereka merupakan makhluk Allah SWT yang dimuliakan. Mereka diciptakan dari cahaya dan memiliki tugas sesuai dengan ketentuan dari Allah SWT.
- c. Iman kepada Kitab; Seorang beriman kepada seluruh kitab suci yang telah Allah SWT turunkan kepada sebagian Rasul-Nya. Di antara kitab-kitab suci yang paling agung itu ada empat, yaitu al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil.
- d. Iman kepada Rasul; Seorang beriman bahwa Allah SWT telah memilih dari bangsa manusia sebagai Rasul-Nya. Dan Dia telah menurunkan wahyu tentang ajaran-ajaran-Nya untuk disampaikan pada umatnya.
- e. Iman kepada Hari Akhir; Seorang beriman bahwa kehidupan dunia ini mempunyai saat-saat di mana ia akan berakhir dan mempunyai hari terakhir yang tiada hari sesudahnya. Kemudian datang kehidupan akhirat seperti *Yaumul Hisab*, *Yaumul Mizan*, surga dan neraka.

⁶Begum 'A'isyah Bawany, *Mengenal Islam Selayang Pandang*, (Jakarta: PT Karya Unipres, 1994), hlm. 17.

- f. Iman kepada *Qada* dan *Qadar*; Seorang beriman bahwa apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi. Dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dan tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan dari-Nya.⁷

Unsur-unsur iman tersebut dalam Islamologi diistilahkan sebagai *Arkanur Iman*. Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ

وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖٓ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٦٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (Q.S. an-Nisa/4: 136).⁸

Inilah ayat al-Qur'an yang menyebutkan secara detail tentang rukun iman. Adapun tentang rukun iman yang keenam, yaitu iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah SWT, hanya disebutkan secara terpencar dalam

⁷Musthafa 'Aini dkk, *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 101.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 100.

al-Qur'an, dan kata-kata yang jelas dengan iman itu terdapat dalam Hadits Shahih.

3. Derajat Iman

Iman itu memiliki beberapa tingkat. Ada yang percaya tanpa perlu bukti karena kebetulan objek kepercayaannya sesuai dengan kecenderungan hatinya. Ada juga yang percaya dengan adanya sedikit bukti, walaupun sebenarnya bukti itu rapuh bila dianalisis. Ada pula yang keimanannya didukung oleh argumen dan pengalaman rohani yang meyakinkan.⁹

Puncak dari iman adalah yakin. Yakni pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan tentangnya. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ada tiga derajat iman yang tergantung pada cara mendapatkannya:

- a. Melalui kabar yang disampaikan orang yang diyakini kebenarannya. Cara ini menyampaikan kepada derajat *'Ilmu al-Yaqin*.
- b. Melihat dengan mata kepala sendiri tentang sesuatu yang dipercayai kebenarannya. Cara ini menyampaikan kepada derajat *'Ain al-Yaqin*.
- c. Merasakan sendiri tentang yang diyakini itu. Cara ini menyampaikan kepada derajat *Haqq al-Yaqin*.¹⁰

Kebanyakan orang paham hal beriman ini hanyalah berdasarkan *'Ilmu al-Yaqin* semata menurut penuturan gurunya. Hanya sedikit orang

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)*, hlm. 22.

¹⁰Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 41.

yang beriman karena sudah menyaksikan dan merasakannya. Golongan yang terakhir ini disebut dengan *ahlu al-ma'rifat*. Nama ini diberikan kepada mereka karena mereka telah mampu mencapai derajat yakin melalui “rasa”. “Rasa” telah menyampaikan kepada mereka kepada hakikat.¹¹

4. Bukti Keimanan Seseorang

Keimanan itu bukan hanya ungkapan yang diucapkan di ujung lidah saja. Bukan hanya keyakinan yang terdapat di dalam hati tanpa bukti pengamalan yang nyata. Tetapi iman yang benar dan tepat ialah keyakinan yang mantap di dalam hati, yang telah mendarah daging dalam diri seseorang. Dan bekasnya memancar dalam setiap tindakan sebagaimana memancarnya cahaya yang disorotkan oleh matahari.¹²

Tiga kualitas yang merupakan bentuk dari iman yaitu:

- a. Mereka yang mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada yang lain.
- b. Mencintai umat yang mengikuti jalannya atas dasar pengabdian kepada Allah SWT semata.
- c. Mereka yang takut akan terjatuh ke dalam jurang kekafiran seperti ketakutannya akan dilemparkannya ke dalam api neraka yang menyala-nyala.¹³

¹¹Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, hlm. 41.

¹²T.A. Lathief Rousydiy, *Agama dalam Kehidupan Manusia Aqidah 2*, (Jakarta: Rinbow Medan, 1988), hlm. 175.

¹³Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, (Jakarta: Media Pusat, 1983), hlm. 47.

Manusia tidak dapat mengukur nilai dan kadar keimanan seseorang karena iman bertempat di dalam hati. Manusia hanya mampu melihat bukti-bukti yang nyata yang tercermin melalui perbuatan. Di antara bukti keimanan seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Bersedia *berjihad fi sabilillah*.
- c. Takwa kepada Allah SWT.
- d. Berpegang teguh pada kitab Allah SWT.
- e. Berhukum kepada Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul.
- f. *Hablun minallah wa hablun minannas*.
- g. Peningkatan amal saleh.¹⁴

Setiap ada iman pasti ada amal. Orang yang amalnya kurang pasti imannya juga kurang. Jika imannya rusak maka amalnya pun menjadi rusak. Jika pada diri seseorang tidak terlihat amal lahiriyah, pastilah imannya tidak ada, walaupun lidahnya telah mengikrarkannya.

B. Konsepsi Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti pengetahuan. Sumber lain mengatakan bahwa kata *'ilm* adalah bentuk *masdar* dari *'alima, ya'lamu- 'ilman*. Menurut Ibn Zakaria, pengarang buku *Mu'jam Maqoyis al-Lughoh* bahwa kata *'ilm* merupakan arti denotatif “bekas

¹⁴T.A. Lathief Rousydiy, *Agama dalam Kehidupan Manusia Aqidah 2*, hlm. 175.

sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan yang lainnya”. Sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah pengetahuan hakikat sesuatu.¹⁵

Al-Manawi dalam kitab *Al-Tauqif* berkata: “Ilmu adalah keyakinan kuat yang tetap sesuai dengan realita. Bisa juga berarti sifat yang membuat perbedaan tanpa kritik. Atau ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal.”¹⁶ Sementara itu, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ilmu menurut al-Qur’an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya.¹⁷ Manusia diberi kebebasan di bidang ilmu pengetahuan. Seorang bebas memilih pandangan-pandangan ilmiah yang menurutnya benar sesuai dengan teori yang ada.¹⁸

Sedang menurut terminologi, ilmu pengetahuan adalah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat.¹⁹ Atau singkatnya, ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan manusia yang

¹⁵Abbudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 155.

¹⁶Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 89.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 92.

¹⁸Murtadha Muthahhiri, *Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur’an (Tafsir Tematis tentang Pengetahuan, Akidah, Akhlak, dan Kehidupan Sehari-hari)*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm. 265.

¹⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 155-156.

dikumpulkan melalui suatu proses penyajian yang dapat diterima oleh akal.²⁰

Ilmu merupakan tuntutan dalam mengabdikan diri manusia sebagai *khalifah* di bumi. Ilmu tidak bisa lepas dari agama karena agama merupakan puncak dan pencapaian. Sedangkan ilmu merupakan alat atau jalan dari pencapaian tersebut. Agama tidak mengadakan perubahan dan memang bukan alat pembaruan, tapi ilmulah yang mengadakan perubahan dan menjadi alat dalam pembaharuan.²¹

2. Pentingnya Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bagian dari isi kandungan al-Qur'an yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Betapa banyaknya ayat al-Qur'an yang merangsang dan mendorong para ilmuwan supaya memperhatikan alam semesta untuk menggali ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya.²² Menurut penyelidikan Thanthawi Jauhari, salah satu *mufassir* terkenal dalam aliran *tafsir bi al-Ra'yi*, dalam al-Qur'an terdapat sekitar 750 ayat *al-ulum*. Sementara menurut perhitungan al-Ghazali, ayat *al-kauniyah* berjumlah 763 ayat.²³

²⁰Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 29.

²¹Abbudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 113.

²²Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-Qur'an tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 1.

²³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 109.

Al-Qur'an menganggap ilmu itu penting dan perlu diberi prioritas.²⁴ Dibedakannya Adam dengan malaikat dan diperintahkannya mereka bersujud kepadanya tidak lain karena Adam mempunyai kelebihan dan kemampuan belajar ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Sedang malaikat tidak kuasa akan hal itu. Maka dengan ilmu pengetahuan, Adam menjadi lebih tinggi dan lebih mulia daripada para malaikat. Dalam hal ini terkandung arti yang sangat dalam dan sempurna akan kedudukan (derajat) tokoh-tokoh pendidikan dan pengajaran.²⁵

Tujuan akhir ilmu dan teknologi adalah kesadaran kehadiran Tuhan. Kesimpulan demikian membawa implikasi teoritis bahwa tingkat kebenaran ilmu pengetahuan dan juga teknologi pada akhirnya harus diletakkan dalam kerangka kesadaran kehadiran Tuhan. Kesadaran inilah yang disebut kesalehan.²⁶

3. Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa, integrasi berarti penyatuan menjadi kesatuan yang utuh, penyatuan, penggabungan, dan pemanduan.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “integrasi” berasal dari bahasa latin “*integer*” yang berarti “utuh atau menyeluruh”. Secara terminologi, integrasi bermakna suatu upaya penyatuan yang menghasilkan kontribusi baru dalam sains dan

²⁴Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-Qur'an tentang Alam Semesta*, hlm. 65.

²⁵Judi al-Falasanani, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 67.

²⁶Abdul Munir Mulkhan dkk, *Religiusitas Iptek (Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 23.

²⁷Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001), hlm. 270.

agama untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri.²⁸

Dalam konteks keindonesiaan, usaha integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pernah dilakukan oleh M. Natsir sebagaimana tertuang dalam buku *Capita Selecta*. Menurutnya, pendidikan integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Usaha Natsir untuk mengintegrasikan sistem pendidikan Islam direalisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan menyatukan dua kurikulum yang dipakai oleh sekolah-sekolah tradisional yang lebih banyak memuat pelajaran agama dengan sekolah Barat yang memuat pelajaran umum.²⁹

Begitu juga pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan oleh Mukti Ali dalam usahanya memformalisasikan lembaga madrasah dan pesantren dengan cara memasukkan materi pelajaran umum ke dalam lembaga-lembaga yang pendiriannya diorientasikan untuk *tafaqquh fi al-din*. Tidak jauh berbeda gagasan yang dikembangkan Harun Nasution dalam upayanya menyatukan dikotomi antar ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum di lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN Jakarta dengan cara pendekatan kelembagaan dan kurikulum. Pendidikan kelembagaan telah “memaksa” IAIN Jakarta mengubah statusnya menjadi UIN Jakarta yang terimplikasi pada perubahan kurikulum pendidikan.³⁰

²⁸Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama (Interpretasi dan Aksi)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 19.

²⁹Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 149

³⁰Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, hlm. 149-150

Kemudian Ismail Raji' al-Faruqi dan Naquib al-Attas melakukan pendekatan purifikasi atau penyucian. Cara ini dilakukan dengan membersihkan unsur-unsur asing bagi ajaran Islam dalam ilmu pengetahuan. Kemudian memadukan unsur-unsur Islam yang esensial. Sedangkan bagi al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah menuangkan kembali seluruh khasanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam dengan menulis kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam.³¹

Gagasan al-Faruqi dan al-Attas tersebut dituangkan saat diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makah pada tahun 1977. Konferensi ini merumuskan rekomendasi pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di dunia Islam. Salah satu gagasan yang dikemukakan ialah menyangkut islamisasi pengetahuan yang dilontarkan oleh Ismail Raji' al-Faruqi dalam makalahnya berjudul *Islamicizing Social Science* dan Muhammad Naquib al-Attas dengan makalahnya berjudul *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge an the Definition and the Aim of Education*.³²

³¹Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, hlm. 150-151

³²Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, hlm. 151

C. Konsepsi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah-istilah yang terkait dengan pendidikan yaitu *rabba*, *'allama*, dan *addaba*. Dalam bahasa Arab, kata-kata ini mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyatan* berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.
- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* berarti mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.³³

Ketiga istilah pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Artinya bila pendidikan dinisbatkan pada *ta'dib*, ia harus melalui pengajaran *ta'lim* sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik, maka perlu adanya bimbingan (*tarbiyah*).

Secara terminologi, pendidikan berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai *khalifah*, atau setidaknya

³³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27-28.

menjadikan individu berada pada jalan yang akan mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.³⁴

O.P. Dahama dan O.P. Bhatnagar dalam bukunya yang berjudul *Education and Communication for Development* menyatakan: *Education is the process of bringing desirable change into the behavior of human being.*³⁵ Dan pendapat senada juga dikemukakan oleh F. J. Mc Donald bahwa: *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being.*³⁶ (Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang ditujukan untuk menciptakan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Ketika istilah pendidikan digabungkan dengan kata Islam, maka pendidikan Islam berarti segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Demikianlah kualitas

³⁴Abdur Rahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 151.

³⁵O.P. Dahama dan O. P. Bhatnager, *Education and Communication for Development*, (Bombay: Mohan Primlani, 1980), hlm. 8.

³⁶F. J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (California, CO., INC., 1959), hlm. 4.

produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifatullah fi al-ardl*.³⁷

Timothy Arthur Lines dalam bukunya yang berjudul *Functional Images of the Religious Education* menyatakan:

*Religious education as a deliberate attending to the transcendent dimension of life by which a conscious relationship to an ultimate ground of being is being promoted and enabled to come to expression.*³⁸

Pendidikan agama sebagai hal yang sengaja dihadirkan ke dalam sebuah dimensi yang sangat penting dalam kehidupan yang mana sebuah keterkaitan dasar yang telah direnungkan sebelumnya dan disertai tindakan untuk mewujudkannya.

Jadi konsepsi pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sengaja dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.³⁹ Pendidikan Islam diorientasikan pada misi dan fungsi kehidupan manusia. Orientasi ini lebih bernuansa pada reformasi manusia, yaitu bagaimana seharusnya manusia itu berperan sebagai *khalifah* Allah SWT dan sekaligus sebagai hamba Allah SWT. Dengan kata lain segala bentuk

³⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, hlm. 28-29.

³⁸Timothy Arthur Lines, *Functional Images of the Religious Education*, (Turki: Kutuphanesi, t.t.), hlm. 11.

³⁹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 39-40.

potensi manusia yang dikembangkan dalam proses pendidikan akhirnya harus diarahkan untuk dapat tampil berperan aktif dalam mengembangkan, memajukan dan menata kehidupan manusia dalam rangka untuk berbakti dan beribadah kepada Allah SWT.⁴⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Konferensi Internasional di Makah 8 April 1977 menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan, dan penghayatan. Karena itu, pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif. Dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.⁴¹

Menurut hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serat menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁴²

⁴⁰Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan)*, (Semarang: RaSAIL, 2010), hlm. 67.

⁴¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, hlm. 104.

⁴²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 41.

Menurut Abdul Rahman Shalih Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Educational Theory a Qur'anic Outlook* mengatakan:

*In islamic education the general aim is to build up the individual who will act as Allah's khalifah or at least to put him on the path that leads to such an end. The main concern of Allah's khalifah is to believe in Allah and subject himself completely to Him.*⁴³

Tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membangun individu yang akan bertindak sebagai khalifah Allah SWT atau setidaknya untuk menempatkan dia pada jalan lurus hingga akhir. Tujuan utama sebagai khalifah Allah SWT adalah beriman kepada Allah SWT dan seluruh perbuatannya hanya untuk Allah SWT.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.S. Ali Imran/3: 102).⁴⁴

⁴³Abdul Rahman Shalih Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, (Makah: Umm. Al-Qura University, t.t.), hlm. 116.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. *Insan kamil* yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁴⁵

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ilmu yang telah digelar lewat ayat-ayat-Nya (*qouliyah* dan *kauniyah*) memang dipersiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrah manusia. Secara teologis, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan implementasi fitrah keingintahuan itu pada hakikatnya adalah proses identifikasi diri dengan *asma al-husna "al-A'limu"*. Dengan begitu berarti manusia telah mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan amanah *kekhalifahan*. Implikasi integrasi nilai dan ilmu pengetahuan adalah keterpaduan antara pendidikan agama yang serasi nilai dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lain sebagai muatan kurikulum pendidikan Islam. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu tidak ada dikotomi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum⁴⁶

4. Sasaran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sejak semula perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya yaitu

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 31.

⁴⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, hlm. 125-126.

manusia.⁴⁷ Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat kepada seluruh makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran al-Qur'an yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:⁴⁸

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serasi tentang tanggung jawab dalam kehidupannya sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. al-Isra/17: 70).⁴⁹

- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat.

Prinsip hidup bermasyarakat ini seperti firman Allah SWT:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿١٣٠﴾

⁴⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

⁴⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, hlm. 33-38.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 289.

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (Q.S. al-Anbiyaa/21: 92).⁵⁰

- c. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَاعْبُدُوهُ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

(Yang memiliki sifat-sifat) demikian itu ialah Allah SWT Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. (Q.S. al-An'am/6:102).⁵¹

- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan pada manusia mengambil manfaatnya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 330.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 141.

Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S. al-An'am/6: 95-97).⁵²

Dengan kesadaran demikian, maka manusia sebagai khalifah di bumi akan melakukan pengelolaan dan mendayagunakan ciptaan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup bersama. Pada akhirnya kesejahteraan yang diperoleh itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Oleh karena itu pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai objek sasaran tersebut guna menciptakan bangsa yang lebih bermartabat dan berperadaban.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 140.

BAB III
KANDUNGAN AL-QUR'AN TENTANG IMAN
DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujadalah/58: 11).¹

1. Gambaran Umum Q.S. al-Mujadalah

Menurut bahasa, kata *al-Mujadalah* berarti perbantahan.² Ada juga yang memberi arti Q.S. al-Mujadalah sebagai wanita yang mengajukan gugatan. Surat ini merupakan surat yang ke 58, terdiri dari 22 ayat, termasuk kelompok surat Madaniyah, dan diturunkan sesudah surat al-

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 543.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 10*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 3.

Munafiqin. Surat ini dinamai *al-Mujadalah* karena pada awal surat disebutkan pengaduan seorang istri yang dalam riwayat tersebut bernama Khaulah binti Sa'labah. Perempuan itu telah *didzihar* oleh suaminya sehingga mereka tidak dapat bergaul lagi. Khaulah mencoba untuk memberi pengertian pada suaminya akibat *dziharnya* itu. Maka si istri meminta keputusan kepada Rasulullah SAW. Sebagai jawabannya, maka turunlah ayat-ayat di awal surat ini.³

2. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari Jum'at. Ketika itu, terlihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar datang ke masjid, sementara tempat duduk yang tersedia sempit. Beberapa orang kemudian terlihat enggan untuk melapangkan tempat sehingga sahabat-sahabat tersebut terpaksa berdiri. Rasul SAW lantas memerintah beberapa orang yang duduk itu untuk berdiri kemudian menyuruh sahabat tadi duduk di tempat mereka. Hal ini menimbulkan perasaan tidak senang pada diri orang-orang yang disuruh berdiri. Allah SWT lalu menurunkan ayat ini.⁴

³Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 191.

⁴Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 554.

3. Munasabah

a. Munasabah antar Ayat

Pada ayat-ayat lalu, Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslim agar menghindari diri dari perbuatan berbisik-bisik dan berunding rahasia. Karena hal itu akan menimbulkan rasa tidak enak kepada kaum muslim lainnya, kecuali kalau hal itu sangat perlu dilakukan untuk melakukan perbuatan kebajikan dan perbuatan takwa. Dalam ayat ini diterangkan cara-cara yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan di dalam suatu pertemuan, seperti memberi tempat kepada teman yang baru datang jika tempat masih memungkinkan.⁵

b. Munasabah antar Surat

1) Munasabah Q.S. al-Mujadalah dengan Surat Sebelumnya (Q.S. al-Hadid)

- a) Pada surat al-Hadid disebutkan beberapa *Asma'ul Husna*, di antaranya ialah *al-Batin* dan *al-'Alim*, sedang pada surat ini disebutkan bahwa Allah SWT mengetahui pembicaraan-pembicaraan yang dirahasiakan.
- b) Pada akhir surat al-Hadid disebutkan bahwa Allah SWT memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah SWT mempunyai karunia yang besar.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, hlm. 23.

**2) Munasabah Q.S. al-Mujadalah dengan Surat Sesudahnya
(Q.S. al-Hasyr)**

- a) Pada akhir surat ini, Allah SWT menyatakan bahwa agamanya akan menang, sedang pada permulaan surat al-Hasyr diterangkan salah satu kemenangan itu, yaitu pengusiran Bani Nadhir dari Madinah.
- b) Dalam surat ini, Allah SWT menyebutkan keadaan orang munafik dan orang Yahudi dan bagaimana mereka saling membantu dalam memusuhi kaum muslimin. Sedang dalam surat al-Hasyr disebutkan kekalahan yang menimpa mereka dan kenyataan bahwa persatuan mereka tidak dapat menolong mereka sedikit pun.⁶

4. Tafsir Ayat Q.S. al-Mujadalah/58: 11

Penafsiran Kata-Kata Sulit

Lafal	Tafsir Kata
تَفَسَّخُوا	Lapangkanlah, dan hendaklah sebagian kamu melapangkan kepada sebagian yang lain. Ini berasal dari kata-kata mereka <i>Isfah 'Anni</i> yang artinya menjauhlah dariku.
يُفْسِحِ اللَّهُ لَكُمْ	Allah SWT melapangkan nikmat dan rizki-Nya untukmu.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 10*, hlm. 42-43.

أُنشُرُوا	Bangkitlah untuk memberi kelapangan kepada orang-orang yang datang.
فَأُنشُرُوا	Bangkitlah kamu dan janganlah berlambat-lambat.
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا	Allah SWT meninggikan kedudukan mereka pada hari kiamat.
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ	Dan Allah SWT meninggikan orang-orang yang berilmu di antara mereka, khususnya derajat-derajat dalam kemuliaan dan ketinggian kedudukan. ⁷

Setelah Allah SWT melarang para hamba dari berbisik-bisik mengenai dosa dan pelanggaran yang menyebabkan permusuhan, Allah SWT memerintahkan kepada mereka sebab kecintaan dan kerukunan di antara orang-orang mukmin. Di antara sebab kecintaan dan kerukunan itu adalah melapangkan tempat di majelis (pertemuan) ketika ada orang yang datang, dan bubar apabila diminta untuk bubar. Apabila manusia melakukan yang demikian itu, maka Allah SWT akan meninggikan tempat-tempat mereka di surga dan menjadikannya orang-orang yang berbakti tanpa kekhawatiran dan kesedihan.⁸

13.

⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Libanon: Dar al-Kutub, 2006), hlm.⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 13.

Firman Allah SWT يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’.” Qatadah dan Mujahid berkata: ”Mereka berlomba-lomba dan berdesak-desakan dalam majelis Nabi SAW. Maka diperintahkanlah kepada mereka agar berlapang-lapang (berbagi tempat) kepada sesama mereka”. Sementara Ibnu Abbas berkata, (مقاعد للقتال) “Yang dimaksud adalah barisan peperangan”.⁹

Al-Hasan dan Yazid bin Abu Habib berkata: ”Nabi SAW jika ingin berperang melawan kaum musyrikin, maka para sahabat berebut dan berdesakan untuk menempati *shaf* pertama, dan mereka enggan untuk memberikan tempat kepada yang lainnya”. Tujuan mereka tidak lain hanyalah untuk mendapatkan *syahid* di jalan Allah SWT, maka turunlah ayat ini.¹⁰

Muqatil berkata, “Pada hari Jum’at Nabi SAW sedang berada di rumah persinggahannya yang sempit. Kala itu beliau sedang menjamu para mujahid Badar dari kaum Muhajirin dan Anshar. Tiba-tiba datanglah sekelompok mujahid Badar lainnya termasuk Tsabit bin Qais bin Syamas. Mereka berdesak-desakan dalam majelis tersebut. Kemudian mereka berdiri agar dekat dengan Nabi SAW, tetapi orang-orang sebelumnya yang datang tidak memberi keluasan kepada mereka. Hal tersebut membuat Nabi SAW bersusah hati. Maka beliau berkata kepada orang di

⁹Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, Jilid 9, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), hlm. 192.

¹⁰Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, Jilid 9, hlm. 192.

sekelilingnya, *قم يا فلان وانت يا فلان* (Berdiri wahai Fulan, dan kamu juga, berdirilah!). Hal tersebut membuat orang-orang yang diperintah berdiri kesal. Nabi SAW pun mengetahui kekesalan mereka dari wajah mereka. Maka hal ini dijadikan kesempatan bagi orang-orang munafik untuk memfitnah beliau. Mereka berkata: *ما انصف هؤلاء وقد احبوا القرب من* (Nabi SAW tidak bertindak adil kepada mereka. Padahal mereka merasa senang bila berdekatan pada beliau). Maka Allah SWT menurunkan ayat *تَفَسَّحُوا* yaitu berilah keluasan.¹¹

Firman Allah SWT *يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ* “Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu”. Yakni di dalam kuburmu. Ada yang mengatakan di dalam hatimu. Ada yang mengatakan pula maksud Allah SWT melapangkan untukmu di dunia dan di akhirat.¹² Rasulullah SAW bersabda:

*ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه*¹³

Siapa yang mempermudah kesulitan seorang muslim, maka Allah SWT akan mempermudahnya di dunia dan di akhirat dan Allah SWT akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.

Firman Allah SWT *وَإِذَا قِيلَ ائْتَسِرُوا فَائْتَسِرُوا* “Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah.” Menurut beberapa ahli tafsir bermakna: Bangkitlah untuk shalat dan jihad dan perbuatan baik. Qatadah

¹¹Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Jilid 9*, hlm. 192.

¹²Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Jilid 9*, hlm. 194.

¹³Yazin bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 592-593.

berkata, المعني اجيبوا اذا دعيتم الي امر بمعروف (Maknanya adalah pengabulan jika kalian diajak kepada suatu kebaikan). Inilah makna yang benar karena maknanya lebih bersifat umum. Makna النُّشْرُ هو ما ارتفع من الارض seperti yang dikatakan oleh an-Nahhas.¹⁴

Firman Allah SWT يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ “Niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Yakni dalam pahala di akhirat serta kemuliaan di dunia, maka Allah SWT akan meninggikan derajat orang mukmin. Dan meninggikan derajat orang alim daripada orang tidak berilmu. Ibnu Mas’ud berkata: ”Allah SWT memuji para ulama dalam ayat ini.” Maknanya adalah: انه يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ عَلَي (Bahwasanya Allah SWT meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu, daripada orang yang beriman tetapi tidak memiliki ilmu).¹⁵

Apabila salah satu di antara kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika saudaranya itu datang, atau jika ia disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal itu mengurangi haknya. Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhannya. والله تعالى لا يضيع ذلك بل (Allah يجزي به في الدنيا والخرة , فان من تواضع لامر الله رفع الله قدره, ونشر ذكره SWT tidak akan menyia-nyiakkan yang demikian itu, tetapi Dia akan

¹⁴Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 194.

¹⁵Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 194.

membalasnya di dunia dan di akhirat. Sebab barang siapa yang *tawadhu'* kepada perintah Allah SWT, maka Allah SWT akan mengangkat derajat dan memberikan jalan padanya).¹⁶

Firman Allah SWT دَرَجَاتٍ “Beberapa derajat”, yakni اى درجات (Maksudnya beberapa derajat dalam agama mereka jika mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka). Pada suatu ketika Nabi SAW melihat seorang yang kaya memegang erat pakaiannya seraya berlari untuk mendahului orang miskin menuju majelis. Maka Nabi SAW berkata kepadanya: يا فلان خشيت ان يتعدى (Wahai Fulan, apakah engkau takut kemelaratanmu tertular kepadanya dan kemelaratannya pindah kepadamu?) Maka dijelaskanlah dalam ayat ini bahwa pengangkatan derajat oleh Allah SWT dengan ilmu dan keimanan, bukan berlomba-lomba dalam menghadiri majelis.¹⁷

Yang dimaksud dengan (وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat ini membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar. Yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok yang kedua ini menjadi lebih tinggi. Bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya,

¹⁶Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 15.

¹⁷Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 194.

tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan dan keteladanan.¹⁸

Dalam hal ini, Nabi SAW bersabda:

فقيه اشد علي الشيطان من الف عابد.¹⁹

Ahli fiqh satu bagi syaitan lebih sulit menggodanya daripada seribu orang ahli ibadah.

Nabi SAW juga bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ²⁰

Keutamaan seorang alim atas orang ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan pada malam bulan purnama atas seluruh bintang-bintang”.

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Orang yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan dibalas dengan apa yang pantas baginya atau diampuni-Nya.²¹

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 491.

¹⁹Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, (Bairut: Darul Kutub al-ilmiyah, t.t.), hlm. 374.

²⁰Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, hlm. 376.

²¹Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 15.

B. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'an Surat Al-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. al-Taubah/9: 122).²²

1. Gambaran Umum Q.S. al-Taubah

Q.S. al-Taubah turun di kota Madinah setelah Surat al-Ma'idah dan menempati urutan surat yang ke 9 di dalam al-Qur'an atau tepatnya setelah Surat al-Anfal. Ia memiliki 129 ayat.²³ Nama *al-Taubah* berarti pengampunan. Surat ini mempunyai banyak nama, di antaranya adalah *Bara'ah* dan *al-Taubah*. Selain dari dua nama tersebut ada beberapa nama lagi, di antaranya: *al-Fadlilah* (mengungkapkan kejahatan), *al-'Adzab* (siksaan), *al-Munkirah* (mencungkil untuk mencari), *al-Muqasyqisyah* (membebaskan), *al-Hafirah* (menggali), *al-Musirah* (membangkitkan), dan *al-Mudamdimah* (membinasakan).²⁴

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 206.

²³Amr Khalid, *Spirit Al-Qur'an (Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati)*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 219.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 51.

Berbeda dengan surat-surat yang lain, permulaan surat ini tidak terdapat *basmalah*, karena surat ini merupakan pernyataan perang total. Segenap kaum muslimin dikerahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrikin. Sedangkan *basmalah* bernafaskan perdamaian dan cinta kasih Allah SWT. Surat ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad SAW kembali dari perang Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H.²⁵

2. Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya ayat ini Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ketika turun ayat, “Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang) niscaya Allah SWT akan menghukum kamu dengan azab yang pedih...” (al-Taubah: 39). Padahal waktu itu sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka. Maka orang-orang munafik mengatakan: “Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang padang pasir itu.” Maka turunlah ayat “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)”²⁶.

3. Munasabah

a. Munasabah antar Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan hukum-hukum tentang perang sebagai suatu cara dalam *berjihad fi sabilillah* yang

²⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, hlm. 291.

²⁶Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 309.

memerlukan pengorbanan harta benda dan jiwa raga, yang dicatat di sisi Allah SWT sebagai amal saleh yang berhak dibalas dengan ganjaran yang sangat besar. Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama juga merupakan perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda.²⁷

b. Munasabah antar Surat

1) Munasabah Q.S. al-Taubah dengan Surat Sebelumnya (Q.S. al-Anfaal)

Persesuaian surat al-Anfal dengan surat al-Taubah ialah bahwa hal-hal yang dikemukakan dalam surat al-Anfaal seperti yang berhubungan dengan inti ajaran agama dan *furu'iyah*, *sunnatullah*, syari'at, hukum perjanjian dan hukum setia, hukum perang dan damai disebutkan pula dalam surat al-Taubah. Antara kedua surat ini terdapat hubungan yang erat seakan-akan merupakan satu surat saja. Karena itu sebagian ahli tafsir mengatakan “Kalau tidaklah mereka sudah ditentukan Allah SWT bahwa ada surat al-Anfaal dan surat al-Taubah, niscaya

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 4*, hlm. 232.

mereka akan mengatakan bahwa kedua surat itu satu surat saja.”²⁸

2) Munasabah Q.S. al-Taubah dengan Surat Sesudahnya (Q.S. Yunus)

Pada akhir surat al-Taubah ditutup dengan menyebut risalah Nabi Muhammad SAW dan hal-hal yang serupa disebutkan pula oleh surat Yunus. Surat al-Taubah menerangkan keadaan orang-orang munafik dan perbuatan mereka di waktu al-Qur’an diturunkan. Sedang surat Yunus menerangkan sikap orang-orang kafir terhadap al-Qur’an.²⁹

4. Tafsir ayat Q.S. al-Taubah/9: 122

Penafsiran Kata-Kata Sulit

Lafal	Tafsir Kata
نفر	Berangkat perang.
لولا	Kata yang menunjukkan anjuran dan dorongan melakukan sesuatu yang disebutkan setelah kata tersebut, apabila hal itu terjadi di masa yang akan datang. Tapi akan berarti kecaman atas meninggalkan perbuatan yang disebutkan sesudah kata itu, apabila merupakan hal yang telah lewat. Apabila hal

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 4*, hlm. 50.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 4*, hlm. 246-247.

	yang dimaksud merupakan perkara yang mungkin dialami, maka bisa juga berarti perintah mengerjakan.
الفرقة	Kelompok besar.
الطائفة	Kelompok kecil.
تفقه	Berusaha keras untuk memahami dan mendalami suatu perkara dengan susah payah untuk memperolehnya.
انذره	Menakut-nakuti dia.
حذره	Berhati-hati terhadapnya. ³⁰

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan *hujjah* dan penyampaian bukti-bukti, dan merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada aman dan menegakkan sendi-sendi Islam. ولم يشرع جهاد السيف الا ليكون حماية وسيجا لتلك الدعوة (Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu tidak disyariatkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dalam berdakwah) من

³⁰Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 188.

من ان تلعب بها ايدي المعتد بين الكافرين والمنافقين (agar jangan dipergunakan oleh tangan-tangan ceroboh dari orang kafir dan munafik).³¹

Firman Allah SWT وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin” وهي ان الجهاد ليس علي الاعيان وانه فرض الكفاية (Maksudnya adalah perintah jihad bukanlah *fardhu ain*, melainkan *fardhu kifayah*). Karena ketika semua orang pergi berjihad, maka tidak akan ada lagi generasi muda.³² Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya semua mukmin bergegas menuju medan perang. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum maka mengapa tidak sebagian dari mereka memperdalam ilmu agama sehingga dapat memperoleh manfaat untuk dirinya dan orang lain. Dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka saat kembali dari medan perang.³³

Di dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa adanya pembagian tugas tersebut adalah untuk menyeimbangkan.

للمؤمنين في جملتهم التفقه في الدين, بان يتكلف الباكون في المدينة الفقاهاة في الدين بما يتجدد نزوله علي الرسول صلّم من الايات وما يكون منه صلّم من بيانها بالقول والعمل , فيعرف الحكم مع حكّمته, ويوضح المجل بالعمل به,

ولينذروا قومهم الذين نفرو للقاء العدو اذا رجعوا اليهم.³⁴

³¹Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 188.

³²Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Jilid 4*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah1993), hlm. 186.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm.523-524.

³⁴Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 188.

Bagi orang mu'min yang tidak berangkat dan tinggal di Madinah berusaha keras untuk memahami agama, yang wahyu-Nya turun kepada Rasul SAW hari demi hari berupa ayat-ayat maupun yang berupa hadits-hadits dari beliau yang menerangkan ayat-ayat tersebut baik dengan perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian diketahuilah hukum beserta hikmahnya. Dan menjadi jelas hal yang masih *mujmal* dengan adanya perbuatan Nabi SAW tersebut. Di samping itu, orang yang mendalami agama memberi peringatan kepada kaumnya yang pergi berperang menghadapi musuh apabila mereka telah kembali.

Tujuan utama dari mukmin yang mendalami agama itu adalah untuk membimbing, mengajari, dan memberi peringatan supaya mereka takut kepada Allah SWT dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan. Juga agar seluruh kaum mukmin mengetahui agama, mampu menyebarkan dakwah dan membela-Nya, serta menerangkan rahasia-rahasia-Nya kepada seluruh umat manusia. لا ان يوجهوا انظارهم الي الرياسات والمناصب العالية والترفع عن سواد الناس وكسب المال والتشبه بالظلمة والجبارين في ملابسهم (Jadi, bukan bertujuan untuk memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi serta mengungguli kebanyakan orang lain, atau bertujuan untuk memperoleh harta dan meniru orang *dhalim* dan para penindas dalam berpakaian, berkendara maupun dalam persaingan di antara sesama).

Yang dimaksud dengan orang yang memperdalam pengetahuan dan yang memberi peringatan adalah mereka yang tinggal bersama Rasulullah SAW dan tidak mendapat tugas sebagai pasukan. Sedang mereka yang diberi peringatan adalah anggota pasukan yang keluar melaksanakan

³⁵Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 188.

tugas dari Rasul SAW. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.³⁶ فاذا رجع (Apabila kelompok yang berjihad itu kembali, maka kabariilah mereka apa yang telah dipelajari dan ajarilah pula mereka). وفي هذا ايجاب التفقه في الكتاب والسنة, وانه علي الكفاية دون الاعيان³⁷. (Ayat ini mengandung kewajiban untuk mendalami kitab (al-Qur'an) dan Sunnah. Kewajiban ini hanya sebatas *fardhu kifayah*, bukan *fardhu 'ain*). Dalilnya adalah firman Allah SWT:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾

Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui (Q.S. al-Anbiyaa'/21:7).³⁸

Menurut al-Qurtubi, hendaknya mereka yang tidak ikut dalam pasukan dan tinggal bersama Rasulullah SAW lebih mendalami ilmu agama.³⁹ Menuntut ilmu memiliki keutamaan dan martabat yang mulia. Abu Umar dalam kitab *Bayan al-Ilmi* meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasul SAW bersabda:

فَضَّلُ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ⁴⁰

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, volume 5, hlm. 525.

³⁷Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Jilid 4*, hlm. 186.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 322.

³⁹Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Jilid 4*, hlm. 187.

⁴⁰Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, hlm. 379.

Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah adalah bagaikan keutamaanku atas para sahabat.

وقال الربيع سمعت الشافعي يقول : طلب العلم اوجب من الصلاة النافلة.⁴¹

Ar-Rabi' berkata: aku mendengar as-Syafi'i berkata: "Menuntut ilmu lebih wajib daripada shalat sunnah".

Nabi SAW juga bersabda:

ان الملائكة لتضع اجنحتها رضى لطلب العلم⁴²

Sesungguhnya malaikat akan menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena mengharap ridha-Nya.

Tugas ulama dalam Islam adalah untuk mempelajari, mengamalkan, dan menyampaikan pengetahuan agama pada orang yang belum tahu sesuai dan kemampuan masing-masing. Orang yang memiliki kesempatan untuk mendalami ilmu agama adalah orang yang beruntung. Mereka akan mendapat kedudukan yang tinggi di hadapan Allah SWT dan tidak kalah tingginya dengan kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah SWT.⁴³

⁴¹Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 4, hlm. 188.

⁴²Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, hlm. 375.

⁴³Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 189.

C. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Q.S. al-Isra/17: 36).⁴⁴

1. Gambaran Umum Q.S. Al-Isra

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Dengan demikian ia termasuk surat Makiyah. Juga merupakan surat yang ke 17 yang terdiri dari 111 ayat.⁴⁵ Surat al-Isra' berarti memperjalankan di malam hari karena di dalam surat ini disebutkan peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini diabadikan pada ayat pertama surat al-Isra'. Surat ini dinamakan pula surat Bani Isra'il yang berarti keturunan Isra'il.⁴⁶ Dihubungkannya kisah Israil dengan riwayat Bani Israil pada surat ini memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan sebagaimana kaum Bani Israil, apabila mereka juga meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.⁴⁷

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 285.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 3.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 5*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 425.

⁴⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, hlm. 124.

2. Munasabah

a. Munasabah antar Ayat

Pada ayat-ayat lalu, Allah SWT menerangkan beberapa perbuatan maksiat yang dilarang, seperti berzina, membunuh manusia, mengelola harta anak yatim secara tidak baik, dan mengurangi takaran dalam timbangan. Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang mukmin supaya bersikap hati-hati dalam menerima pendapat orang lain. Juga dijelaskan larangan bersikap sombong di muka bumi karena merupakan sikap yang dibenci Allah SWT.⁴⁸

b. Munasabah antar Surat

1) Munasabah Q.S. Al-Isra dengan Surat Sebelumnya (Q.S. al-Nahl)

- a) Dalam surat an-Nahl, Allah SWT menyebutkan perselisihan orang Yahudi tentang hari *Sabat*. Kemudian pada surat ini dijelaskan syariat orang Yahudi dalam Taurat.
- b) Dalam surat an-Nahl Allah SWT menerangkan macam-macam nikmat di mana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam surat ini disebutkan lagi nikmat Allah SWT yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Israil. Tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 5*, hlm. 479-480.

c) Dalam surat an-Nahl Allah SWT mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam surat ini diterangkan bahwa al-Qur'an pun menjadi obat bagi penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁴⁹

2) Munasabah Q.S. Al-Isra dengan Surat Sesudahnya (Q.S. al-Kahf)

- a) Surat ini dimulai dengan *tasbih*, sedang surat al-Kahfi dibuka dengan *tahmid*. *Tasbih* dan *tahmid* adalah dua kata yang sering bergandengan dalam firman Allah SWT.
- b) Menurut riwayat ada tiga buah pertanyaan orang-orang Yahudi kepada Rasul SAW, yaitu masalah roh, kisah Ashabul Kahf dan kisah Zulkarnain. Masalah roh itu dijawab dalam surat al-Isra' dan dua masalah lainnya pada surat al-Kahfi.⁵⁰

3. Tafsir Ayat Q.S. al-Isra/17: 36

Di dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *lafadz* *ولا تقف ما ليس لك به علم* yang dimaksud adalah melarang berkata-kata dengan tanpa ilmu hanya dengan prasangka dan *waham*,⁵¹ seperti apa yang Allah SWT firmankan:

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, hlm. 426.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, hlm. 566.

⁵¹Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 314.

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^ط

Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa (Q.S. al-Hujurat/49: 12).⁵²

Ayat ini memerintahkan: Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang tidak kamu ketahui. Jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan ditanyai bagaimana sang pemilik menggunakannya.⁵³ فالفؤاد يسأل عما افكر فيه واعتقده , والسمع والبصر عما راي من ذلك وسمع. (Hati ditanya tentang apa yang dia pikirkan dan yakini. Pendengaran dan penglihatan ditanya tentang apa yang dia liat dan dia dengar). المعني ان الله سبحانه وتعالى يسأل الانسان عما حواه سمعه وبصره وفؤاده. (Ini artinya bahwa manusia akan ditanyai tentang apa-apa yang dihimpun oleh pendengaran, penglihatan, dan hatinya).⁵⁴

Manusia adalah pemimpin atas segala anggota badannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, volume 7, hlm. 86.

⁵⁴Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 5, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah 1993), hlm. 169.

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (Q.S. Yaasin/36: 65).⁵⁵

Juga firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. Fushshilat/41: 20).⁵⁶

Pendengaran, penglihatan, dan hati adalah indra yang memiliki kemampuan mendeteksi. Allah SWT menjadikan semua itu pihak yang bertanggungjawab atas segala perbuatannya selayaknya manusia. Dari satu sisi, tuntunan ayat ini mencegah banyak keburukan, seperti tuduhan, prasangka buruk, kebohongan, dan kesaksian palsu. Di sisi lain, ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan.

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, itulah ajakan al-Qur'an serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten, maka tidak akan ada lagi tempat untuk *waham* dan *khurafat* dalam akidah. Tidak ada

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 444.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 478.

juga wadah untuk dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi. Tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen, dan ilmu pengetahuan. Manusia bertanggung jawab atas kerja pendengaran, penglihatan, dan hatinya kepada Allah SWT yang telah menganugerahkannya.⁵⁷

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, volume 7, hlm. 87-88.

BAB IV

ANALISIS TENTANG INTEGRASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN

DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Di dalam al-Qur'an, kata iman dan ilmu pengetahuan disandingkan dan selalu beriringan. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pun, antara iman dan ilmu pengetahuan juga harus selalu beriringan. Segala materi pembelajaran harus dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan. Untuk menumbuhkembangkan iman pada peserta didik, dapat dilakukan dengan memberikan materi keagamaan, tauladan yang baik, serta menanamkan nilai etika dan moral di setiap proses pembelajaran.

Perpaduan antara iman dan ilmu pengetahuan yang ditegaskan oleh al-Qur'an ini harus selalu menjiwai seluruh pelaksanaan pendidikan. Konsep pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang telah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.
2. Pendidikan Islam merupakan sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan.
3. Pendidikan Islam merupakan sistem yang terkait langsung dengan Tuhan.
4. Tujuan pendidikan Islam adalah beribadah dan *taqorrhub* kepada Allah dan kesempurnaan insani untuk kebahagiaan dunia akhirat.

5. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi segala ilmu yang ada di dalam firman-Nya baik yang berupa ayat-ayat *qouliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* yaitu ilmu agama dan ilmu umum.
6. Kurikulum pendidikan Islam terdiri dari dua unsur pokok yaitu nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya keterkaitan yang sangat erat antara iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam ini, maka berikut adalah analisis Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36.

A. Analisis al-Qur'an Surat al-Mujadalah Ayat 11

Q.S. al-Mujadalah ayat 11 ini membahas adanya perintah untuk menjaga etika dan akhlak di dalam majlis ilmu. Akhlak adalah sesuatu yang melekat pada jiwa seseorang sehingga menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Kemudian di dalamnya juga dijelaskan tentang kedudukan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Tujuan diturunkannya ayat ini adalah agar manusia memberikan kemudahan kepada sesama dalam hal menuntut ilmu agar mereka sama-sama diangkat derajatnya oleh Allah SWT pada derajat yang paling tinggi.

1. Etika dan Akhlak dalam Menuntut Ilmu

Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط

Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah. Niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu (Q.S. al-Mujadalah/58: 11).¹

Perintah ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman saat berada di dalam majlis ilmu. Di dalam dunia pendidikan, pelaksanaan pendidikan harus disertai dengan akhlak. Di antaranya adalah dengan memberi kemudahan pada setiap orang yang sedang menuntut ilmu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi tempat duduk di dalam majlis ilmu, bertegur sapa, memberi senyuman, dan bersikap ramah terhadap orang lain. Berusaha untuk bersikap tenang dan memperhatikan pelajaran dengan seksama serta tidak menimbulkan kegaduhan di dalam majlis ilmu.

Peserta didik harus menjaga akhlak terhadap gurunya. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik harus memperhatikan penjelasan guru dengan tenang dan bersungguh-sungguh. Mereka harus bersikap sopan dan *ta'dhim* serta melaksanakan segala yang diperintahkan. Semua itu dalam rangka untuk menciptakan ketertiban, kenyamanan, dan ketenangan dalam majlis ilmu, sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran.

Ketika iman dan ilmu telah menyatu maka sifat menyombongkan ilmupun akan sirna oleh sifat *tawadlu'* karena ia menyadari bahwa semua ilmu hanyalah milik Allah SWT dan tidak sepatasnya manusia sombong

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 543.

olehnya. Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan orang yang *tawadlu'* terhadap ilmu. Dia akan selalu memberikan kemudahan di setiap hidupnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما, سهل الله له طريقا الى الجنة (رواه مسلم).²

Barang siapa yang menempuh jalan untuk suatu ilmu maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga (H.R. Muslim).

Dari hadits Nabi SAW ini sangat jelas bahwa surga menjadi jaminan bagi orang yang mempermudah orang lain menuntut ilmu. Oleh karena itu, saling tolong menolonglah dalam kebaikan, khususnya dalam hal mencari ilmu. Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi SAW:

يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا (اخرجه البخارى)³

Permudahlah mereka dan jangan mempersulit dan berilah kabar gembira kepada mereka dan jangan menakut-nakutinya (H.R. Bukhari).

Pendidikan etika dan akhlak ini kemudian dimasukkan dan merupakan substansi pokok dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan akhlak ini bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Artinya bahwa akhlak Islam mengarahkan manusia pada jalan menuju fase kemanusiaan yang tinggi

²Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, (Bairut: Darul Kutub al-ilmiyah, t.t.), hlm. 339.

³Iman Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Ibnu Ibrahim bin al-Mahirah bin Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari, Juz 1* (Bairut: Darul kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 31.

untuk mencapai kematangan peradaban yang bersumber pada ajaran Islam.

2. Kedudukan Orang yang Beriman dan Berilmu Pengetahuan

Firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. al-Mujadalah/58: 11).⁴

Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tenteram dalam masyarakat. Demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah SWT. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamankan sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Nabi SAW bersabda:

عالم عامل معلم يدعى كبيرا في ملكوت السموات.⁵

Orang alim yang mengamalkan dan mengerjakan ilmunya lebih besar (derajatnya) dari beberapa malaikat di langit.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

⁵Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, hlm. 380.

Ketinggian derajat manusia di sisi Allah SWT bukan ditentukan oleh seberapa besar kekayaan manusia di dunia. Bukan seberapa tinggi pangkat yang diperolehnya selama di dunia. Bukan pula seberapa cantik wajahnya. Akan tetapi semua itu ditentukan oleh seberapa besar tingkat keimanan terhadap-Nya. Lebih-lebih bagi mereka yang memiliki iman dan disertai dengan ilmu pengetahuan akan semakin ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Dua hal ini harus selalu beriringan untuk mewujudkan keseimbangan dan kesempurnaan hidup.

Menurut Ibnu Abbas, orang yang terpelajar mempunyai peringkat tujuh ratus derajat di atas orang-orang beriman biasa.⁶ Ini menunjukkan bahwa betapa istimewanya kedudukan ilmu di hadapan Allah SWT. Karena dengan ilmu manusia akan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya sehingga akan menambah nikmat dalam beribadah dan bermu'amalah. Menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah SWT. Nabi SAW bersabda:

من تعلم علما لغير الله او اراد به غير الله فليتبوا مقعده من النار.⁷

Siapa yang mencari ilmu tidak karena Allah atau ada harapan selain Allah, maka nerakalah tempat duduknya.

Segala perkembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan pada kesadaran akan hadirnya Tuhan dan menanamkan rasa iman dan takwa

⁶Jasa Ungu Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif (Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 17.

⁷Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, hlm. 347.

dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Pada pelaksanaannya, segala pembelajaran umum dapat dikaitkan dengan ayat-ayat *kauniyah*. Misalnya materi tentang planet ada di Q.S. al-Nur ayat 35, tentang bumi ada di Q.S. al-Baqarah ayat 22, tentang susunan bumi ada di Q.S. Nuh ayat 19-21, tentang atmosfer bumi di Q.S. al-Rad ayat 12-13, dan masih banyak lagi ayat-ayat *kauniyah* Allah yang dapat dijadikan landasan naqli dalam setiap mata pelajaran.

Konsep inilah yang dibawa oleh sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk insan yang selain taat beribadah kepada Allah SWT, juga mempunyai kemampuan yang maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardl* dengan segala pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* sebagai generasi muslim yang berkualitas, beriman, berilmu, bertakwa dan berakhlak mulia.

3. Allah SWT Maha Mengetahui Apa yang Manusia Kerjakan

Allah SWT telah berfirman:

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujadalah/58: 11).⁸

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

Kemudian di akhir surat al-Mujadalah ayat 11 ini, Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui yang dilakukan oleh semua makhluk-Nya. Segala perbuatan baik akan di balas dengan perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya. Di sinilah letak keadilan Allah SWT. Manusia yang selalu mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan disertai rasa keimanan yang kuat terhadap Tuhannya pasti ia akan ditinggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat.

Umat Islam harus mendasari hati dan kehidupannya dengan keimanan. Jadi ketika keimanan telah tertanam di dalam hati, maka sependai-pandai seseorang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, ia akan tetap berada di jalan yang lurus. Dan mengimani bahwa di atas segala yang dikuasai dan dimilikinya, ada *dzat* yang lebih Maha Kuasa dan Maha Mengetahui yaitu Allah SWT.

B. Analisis Q.S. al-Taubah Ayat 122

Q.S. al-Taubah ayat 122 ini membahas adanya perintah untuk mencari, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia. Tujuan diturunkannya ayat ini adalah untuk membantah tuduhan orang kafir terhadap mu'min yang tidak berangkat perang karena sedang mengajarkan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pahala mengajarkan ilmu sama besarnya dengan *jihad fi sabilillah*.

1. Pahala Mencari Ilmu

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. al-Taubah/9: 122).⁹

Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 ini menjelaskan tentang pahala mencari ilmu. Dalam hal ini pahala mencari ilmu disandingkan dengan pahala pergi untuk berperang. Dikatakan bahwa perang adalah suatu cara *jihad fi sabilillah* yang memerlukan pengorbanan harta benda dan jiwa raga. Allah SWT juga mencatatnya sebagai amal saleh yang berhak untuk dibalas dengan ganjaran yang sangat besar. Bahkan malaikatpun akan mengembangkan sayapnya pada seorang penuntut ilmu yang hanya mengharap *ridha* dari-Nya. Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama juga merupakan perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda. Nabi SAW bersabda:

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 206.

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع.¹⁰

Siapa yang pergi mencari ilmu, maka bagaikan perang di jalan Allah SWT sampai dia pulang.

Dengan adanya firman Allah SWT ini, sudah selayaknya umat manusia termotivasi dan berlomba-lomba untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Bahkan bukan sebatas mencari dan memperdalamnya saja, tetapi mereka juga harus dapat mengembangkan dan mengamalkannya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Ilmu yang berupa teori-teori diwujudkan dalam bentuk nyata sehingga benar-benar dapat difungsikan dan dimanfaatkan dalam kehidupan manusia dalam bentuk teknologi disertai dengan iman.

Al-Qur'an menilai, ilmu adalah petunjuk iman karena ia menuntut pada keimanan dan menunjukkannya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ketika manusia mengetahui, maka ia akan beriman, atau akalnya merasa terpuaskan sehingga hatinya beriman,¹¹ Allah SWT telah berfirman:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ^{١٢}

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢٠﴾

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu, lalu mereka beriman dan tunduk

¹⁰Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, hlm. 339-340.

¹¹Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 116.

hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah SWT adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (Q.S. Al-Hajj/22:54).¹²

Dalam membangun dan menghasilkan manusia yang utama yaitu *insan kamil* yang memiliki ideologi, pengetahuan, idealisme dan memiliki cita-cita yang tinggi serta mampu membangun lingkungannya menghadapi tantangan zaman, akan tercapai jika pendidikan Islam dapat menyeimbangkan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Hal ini memiliki arti bahwa selain memberi wawasan tentang keimanan dalam hati, pelaksanaan pendidikan Islam juga memberi wawasan luas tentang ilmu pengetahuan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Perintah untuk Menyebarkan Ilmu

Pada akhir ayat Allah SWT berfirman:

﴿وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. al-Taubah/9: 122).¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak cukup hanya mempelajari ilmu saja, tetapi mereka memiliki kewajiban untuk mengamalkannya kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 338-339.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 206.

kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas umat dan setiap pribadi muslim, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan masing-masing.

Ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat. Maka tidak dapat dibenarkan bila ada orang Islam yang menuntut ilmu hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja. Apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan. Orang yang berilmu harus dapat menjadi pelita dan pembimbing bagi umat lainnya dengan cara menyebarluaskan ilmu yang telah ia dapatkan. Nabi SAW bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)¹⁴

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari).

Islam menganjurkan dan mendorong agar umat manusia mengembangkan dan menyebarluaskan segala bentuk ilmu pengetahuan selama ia memberi manfaat bagi manusia. Ilmu-ilmu tersebut dapat berupa ilmu agama, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu keamanan, ilmu komunikasi dan lain sebagainya. Dengan catatan ilmu-ilmu tersebut diabdikan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT melalui pemanfaatannya untuk tujuan-tujuan

¹⁴Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 15*, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 439.

kemanusiaan, peningkatan harkat dan martabat manusia, menciptakan kesejahteraan sosial, pembinaan akhlak yang mulia, serta penciptaan kedamaian di muka bumi.

C. Analisis Q.S. al-Isra Ayat 36

Q.S. al-Isra' ayat 36 ini membahas adanya perintah untuk selalu berkata dan berbuat disertai dengan ilmu pengetahuan karena sesungguhnya segala tingkah laku manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Tujuan diturunkannya ayat ini adalah agar manusia selalu termotivasi untuk mengembangkan segala potensi yang Allah SWT berikan berupa alat pendengaran, penglihatan, dan hati.

1. Segala Perkataan dan Perbuatan Harus Berdasarkan Ilmu

Allah SWT telah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban jawabannya (Q.S. al-Isra/17: 36).¹⁵

Di dalam ayat ini, Allah SWT selalu memerintahkan untuk bertindak hati-hati dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 285.

perbuatan. Untuk itu manusia diperintahkan untuk memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, sebagai pendidik, guru harus memiliki pengetahuan intelektual sesuai dengan profesi akademiknya. Guru harus sangat berhati-hati dalam berkata maupun berbuat. Karena segala bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan menjadi contoh bagi semua peserta didiknya.

Selain itu, ayat ini juga memberi isyarat bahwa peserta didik harus rajin belajar untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Allah SWT memberinya pendengaran supaya mereka dapat menangkap segala pelajaran melalui indra pendengarannya. Allah SWT juga membekalinya dengan penglihatan supaya mereka dapat mempelajari apa saja yang mereka lihat. Allah SWT juga membekalinya dengan hati nurani agar mereka dapat merasakan kesucian ilmu yang ia terima. Dengan hati, ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan bekal potensi tersebut peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan adanya pengembangan potensi manusialah, maka IPTEK dapat berkembang. IPTEK merupakan hasil pengembangan dari ayat-ayat *kauniyah* Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pengembangan penelitian tentang tujuh lapisan langit didasarkan pada 7 ayat dari 7 surat di dalam al-Qur'an, yaitu: al-Baqarah: 29, al-Isra':

44, al-Mu'minun: 86, al-Fushilat: 12, al-Talaq: 12, al-Mulk: 3, dan Nuh: 15, 32).¹⁶

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Dia-lah Allah SWT, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah/1: 29).¹⁷

- b. Pengembangan hujan buatan ketika awan potensial tidak turun menjadi hujan. Pengembangannya berdasarkan kajian Q.S. al-Baqarah: 164.¹⁸

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْعُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَيَّنَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. al-Baqarah/1: 164).¹⁹

¹⁶ Muhammad Ansurudin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 31.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 5.

¹⁸ Muhammad Ansurudin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 36.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 25.

- c. Teori evolusi mutakhir (Neo Darwinian) yang membuktikan bahwa manusia berasal dari tanah senada dengan firman Allah SWT dalam surat Nuh: 17-18.²⁰

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (١٧) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا (١٨)

Dan Allah SWT menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenarnya. (Q.S. Nuh/71: 17-18).²¹

- d. Teori hereditas bahwa sifat induk akan menurun pada anak yang dikembangkan sesuai dengan surat al-Imran: 34, al-Anbiya: 72-73, dan surat Nuh: 26-27.²²

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٣٤)

Sebagai satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Ali 'Imran/3: 34).²³

2. Manusia Akan Dimintai Pertanggungjawaban Atas Apa yang Diperbuatnya

Pendengaran, penglihatan, dan hati ini merupakan karunia Allah SWT yang sangat besar bagi manusia. Ketiga potensi ini merupakan alat-alat pengetahuan manusia. Semua potensi ini pada akhirnya akan dimintai

²⁰ Muhammad Ansurudin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 48.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 574.

²² Muhammad Ansurudin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 76-77.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 54.

pertanggungjawaban atas semua yang telah diperbuatnya. Untuk itu manusia harus menjaganya dengan baik dengan cara memanfaatkan potensi itu sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Berkaitan dengan kesaksian dan pertanggungjawaban alat indera ini Allah SWT berfirman:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (Q.S. Yaasin/36: 65).²⁴

Juga firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾



Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. Fushshilat/41: 20).²⁵

Dengan adanya firman Allah SWT ini, maka umat Islam harus lebih berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan. Ayat ini juga dapat mencegah segala bentuk keburukan yang dapat dilakukan oleh manusia melalui alat indranya. Di sisi lain, ayat ini juga memotivasi untuk

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 444.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 478.

lebih mengoptimalkan fungsi pendengaran, penglihatan dan juga hati dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari analisis di atas, maka di dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, dan Q.S. al-Isra ayat 36, ada beberapa hal terkait dengan pendidikan Islam. *Pertama*, terkait dengan pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu. Penanaman akhlak pada anak adalah salah satu tujuan dari pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa selain ilmu pengetahuan, kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup pendidikan akhlak (nilai-nilai dan moral). Kurikulum yang seperti ini nantinya akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu untuk membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, Allah menjanjikan kedudukan tertinggi pada orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di dunia maupun di akhirat. Ilmu tanpa adanya iman akan menyebabkan kehancuran. Hal ini sebagaimana yang telah dialami oleh kaum Bani Israil yang dihancurkan oleh Allah SWT karena telah meninggalkan ajaran-ajaran agamanya. *Ketiga*, Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang menuntut ilmu sebagaimana pahala yang didapatkan oleh orang yang *berjihad fi sabilillah*. Bukan hanya itu, bahkan para malaikat akan membentangkan sayapnya demi melindungi manusia yang menuntut ilmu yang hanya mengharap *ridha*-Nya. *Keempat*, segala perbuatan dan perkataan harus didasari dengan ilmu. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban menuntut ilmu untuk meningkatkan kecerdasan dan untuk membangun peradaban manusia.

Konsep pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang telah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an. Selain itu konsep ini juga telah sesuai dengan fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yang berpijak pada landasan ideologi Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. Penempatan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama menunjukkan bahwa sila Ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila yang lain. Yang menjadi nilai inti dari pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa.²⁶ Ini berarti bahwa seluruh gerak hidup bangsa Indonesia dan seluruh aspek kegiatan dalam segala bidangnya harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan.

Pentingnya pendidikan dalam konteks keislaman dan moralitas adalah terbinanya hubungan vertikal secara manusiawi dan sosial. Maka sebuah konsep pendidikan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan bukan hanya menghasilkan output yang memiliki tanggung jawab sosial namun juga memiliki tanggung jawab moral kepada Tuhan. Di sinilah konsep pendidikan Islam ditawarkan sebagai bentuk pendidikan yang memadukan antara iman dan ilmu pengetahuan.

Melihat realita yang ada di negeri ini, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, antar warga desa satu dengan yang lain, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antar pelajar dan mahasiswa, tindakan kekerasan peserta didik, kekerasan dalam rumah tangga, menjamurnya perbuatan korupsi di kalangan pejabat, dan berbagai tindak kriminal lainnya, semua itu mengindikasikan telah tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan

²⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 7.

dari bangsa ini. Dan jika dibiarkan, hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancuran.²⁷ Perubahan tersebut diwarnai oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Benturan nilai, budaya, dan agama di seluruh dunia yang berdampak pada pergeseran nilai.
2. Tuntutan liberalisasi dalam berbagai bidang kehidupan (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama) yang berimplikasi semakin kuatnya tuntutan pengakuan atas pluralisme pandangan hidup sejalan dengan semakin pluralnya kehidupan.
3. Tuntutan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan baik pada skala nasional maupun internasional.²⁸

Seperti yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa adanya arus global tersebut juga sangat berpengaruh pada perkembangan teknologi pada beberapa tahun terakhir ini yang sangat rawan menimbulkan kegelisahan dan penindasan. Sekian banyak dari pencipta dan pengembang teknologi itu beralih bahwa ilmu dan teknologi itu bebas nilai. Karena itu pula mereka dapat bebas melakukan penelitian dan percobaan walau hal tersebut dapat mengantar kepada runtuhnya nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Hal tersebut tentu saja tidak sejalan dengan tuntutan agama, lebih-lebih agama Islam. Sejak wahyu pertama menekankan keharusan membaca demi Allah swt, yang juga antara lain berarti keharusan memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan umat manusia seluruhnya.

²⁷Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, hlm. 10.

²⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 160-161.

Untuk mengatasi problem besar tersebut pendidikan harus ditekankan pada:

1. Peningkatan kualitas SDM: memberikan nilai insani yang berupa nilai tambah budaya dan iman takwa yang menjadikan manusia lebih tinggi harkat dan martabat kemanusiaannya melalui pendidikan yang sinergis antara pendidikan agama dan pendidikan non agama.
2. Gerakan pendidikan nilai untuk membangun watak bangsa: tidak adanya pemisahan antara pendidikan nilai dan pendidikan agama, ditumbuhkembangkannya *image* di kalangan pelajar dan guru bahwa nilai dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan sehingga akan ada integrasi di antara keduanya dalam sistem pendidikan.²⁹

Kesadaran akan pentingnya integrasi iman dan ilmu pengetahuan ini sudah dirasakan oleh seluruh ilmuwan sedunia. Mereka mengakui akan pentingnya nilai-nilai moral spiritualitas yang harus ditanamkan di dalam setiap pendidikan anak. Hal ini dibuktikan oleh adanya fakta pemikiran ilmuwan dunia yang mulai membahas dan merekonstruksi sistem pendidikan yang telah ada. Beberapa pemikiran ilmuwan dunia tentang ide integrasi dan rekonstruksi pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa tahun lalu di Italia diadakan musyawarah ilmiah tentang “*Cultural Relations for the Future*” (hubungan di kemudian hari) dan ditemukan dalam laporannya tentang “*Reconstituting the Human Community*” yang kesimpulannya antara lain: “Untuk menetralkan pengaruh teknologi yang

²⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, hlm. 165-166.

menghilangkan kepribadian, kita harus menggali nilai-nilai keagamaan dan spiritual.”³⁰

2. Menurut filosof Muhammad Iqbal, kemanusiaan saat ini memerlukan tiga hal, yaitu penafsiran spiritual atas alam raya, emansipasi spiritual atas individu, dan satu himpunan asas yang dianut secara universal yang akan menjelaskan evolusi masyarakat manusia atas dasar spiritual.³¹
3. Arnold J. Toynbee mengatakan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan kekosongan agama karena agama yang semula diterima dan diimani sekarang sudah tidak dipercaya lagi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat mengisi kekosongan itu kecuali dengan agama.³²
4. Richard Gregory dalam *Religion in Science and Civilization* menulis: “Di dalam sinar kebaktian kepada cita-cita tinggi, maka ilmu pengetahuan sangat perlu bagi kehidupan dan agama menentukan arti hidup manusia. Keduanya itu dapat menekankan lapangan umum untuk bekerja tanpa ada pertentangan antara keduanya.”³³
5. Murtadha Muthahhari memberikan gambaran sebagai berikut: “Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi. Sedangkan iman memeliharanya dari penyakit rohani dan kejiwaan, serta

³⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 97.

³¹ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 56.

³²Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, hlm. 56.

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, hlm. 80.

malapetaka ukhrawi. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, sedangkan iman menyesuaikan dengan jati dirinya.”³⁴

6. Menurut M. Agus Nuryanto, pada pembelajaran agama diubah dari titik tekan *having religion* ke *being religious* dan *being humane*. Konsep *having religion* lebih menitikberatkan pada formalisme agama. Sedangkan *being religious* dan *being humane* lebih menitikberatkan pada substansi dan nilai agama.³⁵
7. Menurut Nurcholis Majid, isi pendidikan Islam diorientasikan pada dua hal pokok, yaitu (a) Kaitannya dengan tujuan nyata kehidupan. (b) Kaitannya dengan dasar kefalsafatan, misalnya konsep kemanusiaan, sejarah, dan kosmologi. Oleh karena itu materi pendidikan Islam dalam pengembangannya dengan cara menggabungkan atau memadukan materi dengan tujuan nyata beragam dan dengan dasar kefalsafatan.³⁶
8. Menurut Yusuf Qordhawi, untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dalam pendidikan dapat melalui beberapa cara, yaitu (a) Ibadah wajib dan sunnah. (b) Adab sopan santun. (c) Tarbiyah dan *takwin* (pembentukan diri). (d) Penerangan, pengarahan, dan kecerdasan kehidupan umat. (e) *Tasyri'* (perundang-undangan).³⁷
9. Abdurrahman menawarkan beberapa langkah dalam rekonstruksi pendidikan, yaitu: (a) Melakukan gerakan penyadaran terhadap guru dan siswa yang notabenenya adalah subjek pendidikan terkait dengan fungsi, peran, dan

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 21.

³⁵ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, hlm. 54.

³⁶ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, hlm. 54.

³⁷ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, hlm. 56.

tanggung jawabnya. (b) Materi diibaratkan roh pendidikan untuk mengubah daya nalar (kognitif), afektif, dan psikomotorik. (c) Evaluasi adalah sistem penilaian yang sifatnya berkelanjutan. Oleh karena itu konsep pendidikan ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk yang nyata dalam praktek pendidikan Islam.³⁸

10. Koentowijoyo menawarkan alternatif pengembangan materi pendidikan Islam melalui empat cara, yaitu (a) Memasukkan mata kuliah keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. (b) Menawarkan mata kuliah dalam studi keislaman. (c) Menawarkan diajarkannya mata kuliah filsafat ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis semua ilmu (d) Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum Islam.³⁹

11. Menurut Novan Ardy Wiyani, ada lima strategi dalam peningkatan iman peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan di sekolah yaitu 1) Integrasi iman dalam visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah, 2) Optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, 3) Integrasi iman dalam pembelajaran, 4) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berwawasan iman, 5) Menjalinkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik.⁴⁰

Bentuk-bentuk integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dapat kita lihat pada keterkaitan materi pembelajaran umum dengan ayat-ayat *kauniyah* di dalam al-Qur'an. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut:

³⁸Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, hlm. 48.

³⁹Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, hlm. 54.

⁴⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, hlm 16.

Bidang Ilmu	No. Surat	No. Ayat	Keterangan
Alam semesta	41	9-12	Proses penciptaan galaksi
	67	3	Tentang benda-benda langit
	6	96	Peredaran matahari, bulan, dan bintang pada orbitnya.
	7	54	Penciptaan alam semesta
Matahari	25	66	Perbedaan sifat matahari dan bulan
	71	15	
Bintang	86	1-3	Benda langit yang bercahaya
Planet	24	35	Planet diambil dari kata <i>kawakib</i>
	6	72	
Bumi/Tanah	2	22	Bumi, air, tanah
		164	
	13	3	
	21	30	
Sifat permukaan bumi	71	19	Susunan bumi yang komplek, gunung-gunung, lapisan tanah, isi bumi, dan sifat gunung.
	51	48	
	88	19	
	78	6	
	79	32	
Lautan	14	32	Lautan, isi lautan, kegunaan, dan sifat air laut
	16	14	

	31	31	
Tumbuh-tumbuhan	20 16 6 50	63 10 99 9	Tumbuhan dan air. Jenis dan macam-macam tumbuhan dan perkembangannya.
Hewan	6	38	Reproduksi hewan
Manusia	16 86 23	4 6-7 13	Proses pembuahan di rahim. Sperma dan asalnya. Perkembangan embrio-janin.

Melalui upaya semacam ini maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kematangan profesional dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama. Karena pendidikan Islam dalam prosesnya harus berusaha untuk membangun manusia yang berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, ketrampilan dan ketakwaan. Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan menjadi sarana dan strategi untuk meningkatkan mutu kehidupan dan pengembangan diri di masa depan. Sebab pendidikan Islam merupakan hal yang penting dalam mencapai kemajuan dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, mengenai integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Iman dan ilmu pengetahuan merupakan substansi pokok dalam pendidikan Islam. Iman adalah membenaran yang diucapkan melalui lisan, dibenarkan dengan hati, dan dilakukan dengan perbuatan. Sementara ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang bersumber dari firman-Nya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Kedua hal ini terangkum dalam konsep pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai iman dan takwa seseorang dengan terbentuknya *insan kamil* sebagai tujuan akhir.
2. Inti dari kandungan 3 ayat tentang iman dan ilmu pengetahuan tersebut adalah: Mencari, mengamalkan, dan mengajarkan ilmu pengetahuan itu wajib bagi setiap manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing. Allah SWT selalu memerintah manusia agar menyertai segala perbuatannya dengan ilmu. Karena sesungguhnya segala perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya. Ketika seorang telah memiliki ilmu disertai dengan nilai-nilai iman, maka Allah SWT akan memberi kedudukan tertinggi di dunia maupun di akhirat.
3. Integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam ini menunjukkan bahwa: Pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang telah

sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an sehingga keberadaannya dapat memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia. Integrasi iman dan ilmu pengetahuan ini dapat dilihat dari terintegrasinya iman dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama, integrasi iman dalam pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler berwawasan iman.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penulisan ini, penulis akan mengajukan saran bagi para pencari ilmu yang mungkin dapat dijadikan acuan, panduan, bacaan, serta pandangan sebagai jalan untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Beberapa hal yang dapat penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sedini mungkin untuk membentuk karakter dasar anak.
2. Bagi praktisi pendidikan, hendaknya menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam proses belajar mengajar sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kemampuan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama. Para pendidik dan tenaga kependidikan hendaknya juga dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di arahkan pada penyelenggaraan pendidikan IPTEK berbasis kesatuan ilmu pengetahuan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Kepada pemerintah khususnya, supaya merespon arus globalisasi yang secara langsung atau tidak berdampak pada sendi-sendi pendidikan nasional di Indonesia. Terutama mengenai hal yang menyangkut rekonstruksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu keluar dari dikotomi ilmu yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum.
4. Kepada pengamat dan pemerhati pendidikan agar terus berusaha membumikan wacana pendidikan Islam yang tidak meninggalkan nilai dan norma-norma agama Islam melalui berbagai media, baik media masa maupun media elektronik, atau media-media lain yang lebih efektif dan efisien.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Walaupun dari segi penulisan, penulis sadari masih ada kekurangan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya.

Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Amiin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Aini, Musthafa, dkk., *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam)*, Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Abdalati, Hammudah, *Islam Suatu Kepastian*, Jakarta: Media Pusat, 1983.
- Abdullah, Abdul Rahman Shalih, *Educational Theory a Qur’anic Outlook*, Makah: Umm. Al-Qura University, t.t.
- Abdullah, Abdur Rahman Saleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur’an serta Implementasinya*, Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Abdullah, M. Amin dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Akbar, Usman, *Arti Penting Tauhid dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan Isma’il Raji’ al-Faruqi*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Al-Falasan, Judi, *Konsep Pendidikan Qur’ani*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu al-Qur’an*, Jakarta: AMZAH, 2012.
- Al-Ja’fi, Iman Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il Ibnu Ibrahim bin al-Mahirah bin Bardazabah al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 1*, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- , *Shahih Bukhari, Juz 15*, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Libanon: Dar al-Kutub, 2006.
- Al-Mubarakfuri, Imam al-Khafid Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim, *Tuhfatul Ahwadi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, Bairut: Darul Kutub al-ilmiah, t.t.
- Al-Naisaburi, Imam Abi Al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Juz 1*, Bairut: Darul al-Kutub al-ilmiah, t.t.
- Al-Qurthubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid 9*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993.
- , *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid 5*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah 1993.
- , *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid 4*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah 1993.
- Arief, Armai, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Bagir, Zainal Abidin, *Integrasi Ilmu dan Agama (Interpretasi dan Aksi)*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bawany, Begum 'Aisyah, *Mengenal Islam Selayang Pandang*, Jakarta: PT Karya Unipres, 1994.
- Dahama, O.P. dan O.P. Bhatnager, *Education and Communication for Development*, Bombay: Mohan Primlani, 1980.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan)*, Semarang: RaSAIL, 2010.
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin, *Al-Qur'an tentang Alam Semesta*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Gofur, Abdul, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pendidikan Syed Muhammad Naquid Al-Attas)*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Gunadi, RA. dan M. Shoelhi, *Khasanah Orang Besar Islam dari Penakluk Jerussalem Hingga Nol*, Jakarta: Republika, 2003.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Belajar Al-Qur'an (Menyikapi Khasanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Methodologis)*, Semarang: RaSail, 2005.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

- Jawas, Yazin bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Khalid, Amr, *Spirit Al-Qur'an (Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati)*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Lines, Timothy Arthur, *Functional Images of the Religious Education*, Turki: Kutuphanesi, t.t.
- Mcdonald, F.J., *Educational Psychology*, California, CO., INC., 1959.
- Muliawan, Jasa Ungu, *Pendidikan Islam Integratif (Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk, *Religiusitas Iptek (Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muthahhiri, Murtadha, *Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur'an (Tafsir Tematis tentang Pengetahuan, Akidah, Akhlak, dan Kehidupan Sehari-hari)*, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Nata, Abbudin, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Partanto, Pius A. dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA, 2001.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 10*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 4*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 5*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Rousydiy, T.A. Lathief, *Agama dalam Kehidupan Manusia Aqidah 2*, Jakarta: Rinbow Medan, 1988.
- Said, Nurman dkk., *Sinergi Agama dan Sains*, Makassar: Alauddin Press, 2005.
- Sastra, Andi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Muhaemin)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Membumikan al-Qur'an, Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- , *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an), volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an), volume 5*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Tafsir al-Mishbah, (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an), volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,
Yogyakarta: Teras, 2012.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Radar
Jaya Ofset, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Linatu Zahroh
2. Tempat & Tgl. Lahir: Kendal, 22 Februari 1992
3. Alamat Rumah : Ds. Kertomulyo, RT 03 RW 01 Kec.
Brangsong Kab. Kendal
4. No. Hp : 085712886085

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 01 Kertomulyo, Tahun 2005
 - b. SMP Negeri 02 Brangsong, Tahun 2008
 - c. MAN Model Kendal, Tahun 2011
 - d. FITK Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang, Tahun 2015
2. Pendidikan Non Formal
 - a. MDA Sabilunnajah Penjalin-Brangsong, Tahun 2006
 - b. MDW Darunnajah Penjalin-Brangsong, Tahun 2009
 - c. Ma'had Walisongo Semarang, Tahun 2011-2013
 - d. Walisongo Language Center, Tahun 2011-2013
 - e. Pyramid English Course Pare, Tahun 2014
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Bendahara HMJ PAI UIN Walisongo, Tahun 2011
 - b. Bendahara BMC UIN Walisongo, Tahun 2012
 - c. Departemen Rumah Tangga BITA UIN Walisongo, Tahun 2012

Semarang, 1 Mei 2015

Linatu Zahroh
NIM. 113111012